

**KERAGAAN PASAR KERJA PERTANIAN-NONPERTANIAN  
DAN MIGRASI DESA-KOTA:  
TELAAH PERIODE KRISIS EKONOMI**

**DESSY ADRIANI**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya  
Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Inderalaya-Ogan Ilir

**ABSTRACT**

The objectives of this research are: 1) to analyze factors effecting labor market performance; 2) to analyze factors effecting migration in Indonesia. The research used *pooling data* and be analyzed using simultaneous equation with 2 SLS technique. The result showed that labor force is influenced by productive-age population in both urban and rural area. In rural area, rural-urban migration also influenced labor force. Demand for labor is influenced by Gross Domestic Product, Labor Intensive Program in urban area, and Infrastructure Development Program for Developing Village in rural area. Labor productivity is influenced by sectoral real wage, calorie consumption and Social Safety Net Program for health sector. Sectoral real wage is influenced by Sectoral Minimum Wage and rate of inflation. The result also showed that sectoral real wage is not the important factor on labor market in Indonesia economic crisis.

*Keywords: Rural, Urban, Labor Market, Migration*

**PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi membawa implikasi yang sangat luas bagi perekonomian Indonesia. Hal ini karena secara makro krisis tersebut mempengaruhi permintaan dan penawaran agregat. Ditinjau dari sisi permintaan agregat, krisis ekonomi telah menyebabkan aktifitas ekonomi menurun, terutama di wilayah perkotaan. Krisis ekonomi juga telah menyebabkan gangguan pada sistem produksi, distribusi dan konsumsi di seluruh wilayah.

Dari sisi penawaran agregat, dampak krisis dapat dikaji dengan melihat keragaan pasar kerja. Krisis ekonomi mengakibatkan penurunan kesempatan kerja. Pada jumlah angkatan kerja yang terus meningkat, adanya krisis ekonomi akan mendorong meningkatnya jumlah pengangguran yang lebih besar. Peningkatan pengangguran ini tentu akan menambah berat beban, baik pemerintah maupun masyarakat. Hal ini karena secara moral pemerintah berkewajiban untuk menentukan solusinya. Bagi masyarakat hal itu dapat menjadi beban bila dengan naiknya jumlah pengangguran akan mengakibatkan peningkatan derajat keresahan sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, Laporan Misi Strategi Ketenagakerjaan (1999) menyarankan disusunnya suatu strategi terpadu bagi proses pemulihan dan rekonstruksi perekonomian dengan tenaga kerja sebagai ujung tombaknya. Sehubungan dengan hal tersebut, satu hal yang perlu disadari bahwa penyusunan kebijakan dan strategi tersebut harus didasarkan pada keragaan pasar kerja agar kebijakan dan strategi yang disusun diharapkan dapat memperbaiki kondisi pasar kerja pada khususnya dan kondisi perekonomian pada umumnya. Dengan demikian dipandang perlu untuk menganalisis bagaimana keragaan pasar kerja dan migrasi pada periode krisis ekonomi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keragaan pasar kerja pada periode krisis ekonomi di Indonesia
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi pada periode krisis ekonomi di Indonesia

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pooling data* seluruh propinsi di Indonesia kecuali DKI Jakarta dan Timor Timur tahun 1997-1998. Data yang digunakan dalam penelitian sebagian besar diperoleh dari hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Badan Pusat Statistik.

### Spesifikasi Model

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika dalam bentuk persamaan simultan yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keragaan pasar kerja dan migrasi pada periode krisis ekonomi di Indonesia.

#### 1. Angkatan Kerja

$$LU_t = a_0 + a_1 WI_t + a_2 (M_t - M_{t-1}) + a_3 AU1_t + a_4 AU2_t + a_5 DJ_t + a_6 LU_{t-1} + U_{t1} \dots \dots \dots (1)$$

$$LR_t = b_0 + b_1 (WA_t - WA_{t-1}) + b_2 (M_t - M_{t-1}) + b_3 AR1_t + b_4 AR2_t + b_5 DJ_t + b_6 LR_{t-1} + U_{t2} (2)$$

Hipotesis (parameter dugaan yang diharapkan):  $a_1, b_1, a_2, a_4, b_4, a_5, b_5 > 0$ ;  $b_2, a_3, b_3 < 0$  dan  $0 < a_6, b_6 < 1$ .

## 2. Kesempatan kerja

$$DUI_t = c_0 + c_1 WI_t + c_2 II_t + c_3 GDPI_t + c_4 DJ_t + c_5 PKP_t + c_6 MES_t + c_7 DUI_{t-1} + u_{t3} \dots \dots \dots (3)$$

$$DUA_t = d_0 + d_1 WA_t + d_2 IA_t + d_3 GDPA_t + d_4 DJ_t + d_5 PKP_t + d_6 TRAK_t + u_{t4} \dots \dots \dots (4)$$

$$DUS_t = e_0 + e_1 (WS_t - WS_{t-1}) + e_2 IS_t + e_3 GDPS_t + e_4 DJ_t + e_5 PKP_t + u_{t5} \dots \dots \dots (5)$$

$$DRI_t = f_0 + f_1 WI_t + f_2 II_t + f_3 GDPI_t + f_4 DJ_t + f_5 P3DT_t + f_6 MES_t + f_7 DUI_{t-1} + u_{t6} \dots \dots \dots (6)$$

$$DRA_t = g_0 + g_1 WA_t + g_2 IA_t + g_3 GDPA_t + g_4 DJ_t + g_5 P3DT_t + g_6 TRAK_t + u_{t7} \dots \dots \dots (7)$$

$$DRS_t = h_0 + h_1 WS_t + h_2 IS_t + h_3 GDPS_t + h_4 DJ_t + h_5 P3DT_t + h_6 DRS_{t-1} + u_{t8} \dots \dots \dots (8)$$

$$DI_t = DUI_t + DRI_t \dots \dots \dots (9)$$

$$DA_t = DUA_t + DRA_t \dots \dots \dots (10)$$

$$DS_t = DUS_t + DRS_t \dots \dots \dots (11)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:

$$c_1, d_1, e_1, f_1, g_1, h_1, c_6, d_6, f_6, g_6 < 0; c_2, d_2, e_2, f_2, g_2, h_2, c_3, d_3, e_3, f_3, g_3, h_3, c_4, d_4, e_4, f_4, g_4, h_4$$

$$c_5, d_5, e_5, f_5, g_5, h_5 > 0; 0 < c_7, f_7, h_6 < 1.$$

## 3. Upah Sektoral Riel

$$WI_t = i_0 + i_1 MI_t + i_2 (LU_t / DI_t) + i_3 INF_t + i_4 DJ_t + i_5 WI_{t-1} + u_{t9} \dots \dots \dots (12)$$

$$WA_t = j_0 + j_1 MA_t + j_2 (LR_t / DA_t) + j_3 INF_t + j_4 DJ_t + j_5 WA_{t-1} + u_{t10} \dots \dots \dots (13)$$

$$WS_t = k_0 + k_1 MS_t + k_2 DS_t + k_3 INF_t + k_4 DJ_t + k_5 WS_{t-1} + u_{t11} \dots \dots \dots (14)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:  $i_1, j_1, k_1, i_2, j_2, k_2, i_3, j_3, k_3 > 0; i_5, j_5, k_5 < 1.$

## 4. Produktifitas Pekerja

$$PTI_t = l_0 + l_1 WI_t + l_2 KK_t + l_3 VHI_t + l_4 JPSBK_t + l_5 PTI_{t-1} + u_{t12} \dots \dots \dots (15)$$

$$PTA_t = m_0 + m_1 WA_t + m_2 KK_t + m_3 VHI_t + m_4 JPSBK_t + m_5 PTA_{t-1} + u_{t13} \dots \dots \dots (16)$$

$$PTS_t = n_0 + n_1 WS_t + n_2 KK_t + n_3 VHI_t + n_4 JPSBK_t + n_5 PTS_{t-1} + u_{t14} \dots \dots \dots (17)$$

Parameter dugaan yang diharapkan :  $l_1, m_1, n_1, l_2, m_2, n_2, l_3, m_3, n_3, l_4, m_4, n_4 > 0; 0 < l_5, m_5, n_5 < 1.$

## 5. Migrasi Desa-Kota

$$M_t = o_0 + o_1 WI_t / WI_{t-1} + o_2 WA_t + o_3 AR1_t + o_4 AR2_t + o_5 RUU_t + o_6 RUR_t + o_7 DJ_t + o_8 M_{t-1} + u_{t15} \dots \dots \dots (18)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:  $o_1, o_4, o_6 > 0; o_2, o_3, o_5 < 0; 0 < o_8 < 1.$

## 6. Added-Worker

$$AWU_t = p_0 + p_1 WI_t + p_2 SJU_t + p_3 GU_t + p_4 AWU_{t-1} + u_{t16} \dots \dots \dots (19)$$

$$AWR_t = q_0 + q_1 WA_t + q_2 SJR_t + q_3 GR_t + q_4 AWR_{t-1} + u_{t17} \dots \dots \dots (20)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:  $p_1, p_2, p_3, q_1, q_2, q_3 > 0$ ;  $0 < p_1, q_1 < 1$ .

### 7. Discourage-worker

$$DWU_t = r_0 + r_1 WI_t + r_2 UU_t + r_3 II_t + r_4 DWU_{t-1} + u_{t18} \dots (21)$$

$$DWR_t = s_0 + s_1 WA_t + s_2 UR_t + s_3 IA_t + s_4 DWR_{t-1} + u_{t19} \dots (22)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:  $r_2, s_2 > 0$ ;  $r_1, s_1, r_3, s_3 < 0$ ;  $0 < r_4, s_4 < 1$ .

### 8. Pendapatan Nasional

$$GDPI_t = t_0 + t_1 PTI_t + t_2 DI_t + u_{t20} \dots (23)$$

$$GDPA_t = v_0 + v_1 PTA_t + v_2 DA_t + u_{t21} \dots (24)$$

$$GDPS_t = w_0 + w_1 PTS_t + w_2 DS_t + u_{t22} \dots (25)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:  $t_1, t_2, v_1, v_2, w_1, w_2 > 0$ .

### 9. Pengangguran

$$UU_t = x_0 + x_1 AWU_t + x_2 LU_t + x_3 DUI_t + u_{t23} \dots (26)$$

$$UR_t = y_0 + y_1 AWR_t + y_2 LR_t + y_3 DUA_t + u_{t24} \dots (27)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:  $x_1, x_2, y_1, y_2 > 0$ ;  $x_3, y_3 < 0$ .

Diagram keterkaitan masing-masing peubah di dalam model Keragaan Pasar Kerja dan Migrasi pada periode krisis ekonomi di Indonesia dapat disimak pada Lampiran 1.

### Identifikasi Model dan Metode Pendugaan

Hasil identifikasi model berdasarkan *order condition* menunjukkan bahwa semua persamaan adalah *overidentified*. Pendugaan model dilakukan dengan two Stage Least Square (2 SLS). Pengolahan data dilakukan dengan program komputer SAS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pendugaan Model

Hasil pendugaan model dengan metode 2 SLS menunjukkan bahwa model cukup representatif untuk menganalisis keragaan pasar kerja dan migrasi pada periode krisis ekonomi di Indonesia dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar antara 0.7661 hingga 0.9998. Peubah-peubah penjelas pada masing-masing persamaan secara bersama-sama cukup nyata menjelaskan keragaman peubah endogen dengan nilai statistik F berkisar antara 28.819 hingga 40612.672. Selain itu sebagian besar peubah penjelas di dalam persamaan berpengaruh nyata terhadap peubah endogen pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 0.05, 0.10, 0.15, 0.20 dan 0.25. Semua tanda parameter dugaan dalam model sesuai dengan harapan berdasarkan teori maupun logika ekonomi (Lihat Lampiran 1).

### **1. Angkatan Kerja**

Peningkatan angkatan kerja di Indonesia dipengaruhi oleh penambahan penduduk usia produktif dan jumlah angkatan kerja tahun sebelumnya baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Upah sektoral riil bukan merupakan faktor utama yang mendorong penduduk untuk masuk ke pasar kerja. Perilaku seperti ini dimungkinkan terjadi akibat besarnya jumlah angkatan kerja di kedua wilayah yang tidak didukung dengan kesempatan kerja yang memadai. Hasil dugaan menunjukkan bahwa migrasi desa-kota merupakan peubah yang berpengaruh nyata terhadap penurunan jumlah angkatan kerja pedesaan. Hal ini merupakan petunjuk bahwa peningkatan migrasi desa-kota secara besar-besaran akan mengarah pada terjadinya kelangkaan angkatan kerja di wilayah pedesaan dan limpahan angkatan kerja di perkotaan.

### **2. Kesempatan Kerja**

Pendapatan nasional sektoral, Program Padat Karya di perkotaan dan Pembangunan Prasarana Desa Tertinggal di pedesaan berpengaruh nyata terhadap peningkatan kesempatan kerja sektoral. Program Padat Karya dan Pembangunan Prasaran Desa Tertinggal lebih berpengaruh terhadap penciptaan kesempatan kerja daripada pendapatan nasional sektoral. Hal ini menunjukkan adanya indikasi pendapatan nasional sektoral, walaupun berpengaruh positif, lebih banyak digunakan untuk kegiatan penciptaan barang kapital daripada untuk penciptaan kesempatan kerja, sedangkan Pogram Padat Karya dan Pembangunan Prasarana Desa Tertinggal

benar-benar ditujukan pada penciptaan kesempatan kerja. Penggunaan mesin industri dan traktor berperan sebagai faktor produksi substitusi bagi faktor produksi tenaga kerja.

### **3. Upah Sektoral Riel**

Peubah penjelas yang berpengaruh terhadap perubahan upah sektoral riel adalah kebijakan Upah Minimum Regional Sektoral. Jika dilihat dari nilai elastisitasnya maka peubah penjelas tersebut paling responsif diantara peubah-peubah lainnya. Peubah lain yang juga mempengaruhi upah sektoral riel adalah inflasi. Jika inflasi terus meningkat maka upah riel akan menurun. Jika kita menghubungkan upah sektoral riel tersebut dengan daya beli pekerja, maka penurunan upah tersebut akan mengarah pada turunnya daya beli masyarakat. Peubah Dummy wilayah menunjukkan hasil di luar perkiraan. Berdasarkan hasil dugaan terlihat bahwa upah riel lebih tinggi di luar Jawa daripada di Jawa. Jika upah merupakan suatu faktor yang mempengaruhi seseorang bermigrasi, maka perbedaan upah tersebut diperkirakan akan mendorong terjadinya arus perpindahan penduduk dari Jawa ke luar Jawa.

### **4. Produktifitas Pekerja**

Produktifitas pekerja utamanya dipengaruhi oleh upah sektoral riel, konsumsi kalori, dummy program Jaring Pengaman Sosial bidang Kesehatan, dan peubah lag endogennya. Ditinjau secara sektoral, hasil dugaan menunjukkan bahwa upah riel sektor industri memberikan pengaruh terbesar bagi peningkatan produktifitas pekerja sektor tersebut dibandingkan dengan sektor lainnya. Penerapan Program Jaring Pengaman Sosial Bidang Kesehatan menunjukkan hasil yang positif bagi peningkatan produktifitas pekerja di ketiga sektor.

### **5. Migrasi Desa-Kota**

Hasil dugaan menunjukkan bahwa migrasi desa-kota dipengaruhi secara nyata oleh upah riel relatif sektor industri, jumlah penduduk desa usia produktif, dummy wilayah dan peubah lag endogennya. Upah riel relatif sektor industri lebih mempengaruhi proses migrasi desa-kota daripada upah riel sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa upah industri lebih menjadi perhatian para migran untuk bermigrasi. Selain itu, faktor usia juga merupakan faktor penting yang mendorong seseorang untuk bermigrasi. Hasil dugaan menunjukkan bahwa migrasi desa-

kota akan meningkat jika penduduk desa usia produktif naik. Ditinjau dari nilai elastisitasnya maka migrasi desa-kota lebih responsif terhadap perubahan tingkat pengangguran di perkotaan daripada di pedesaan.

Jika kita mengkategorikan faktor upah riil relatif sektor industri dan tingkat pengangguran di perkotaan sebagai faktor penarik (*pull-factor*) untuk bermigrasi dan faktor upah riil sektor pertanian serta tingkat pengangguran di pedesaan sebagai faktor pendorong (*push-factor*), maka hasil penemuan ini menunjukkan bahwa migrasi desa-kota lebih disebabkan oleh adanya faktor penarik dari perkotaan daripada faktor pendorong yang ada di pedesaan.

#### **6. *Added Worker***

Peubah upah sektoral riil bukan merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk masuk ke pasar kerja. Hasil dugaan menunjukkan bahwa *Added worker* dipengaruhi secara nyata oleh peubah jumlah penduduk yang masuk ke pasar kerja dengan alasan membantu ekonomi keluarga dan menambah penghasilan serta putus/tamat sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada kasus krisis ekonomi, upah bukan merupakan hal penting yang mendorong seseorang untuk masuk ke pasar kerja. Situasi ekonomi yang sulit memaksa seseorang untuk masuk ke pasar kerja dengan upah berapapun, yang setidaknya dapat membantu memperbaiki ekonomi rumah tangga.

#### **7. *Discourage Worker***

Jika dalam pembahasan mengenai *added worker*, upah sektoral riil bukan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk masuk ke pasar maka pada *discourage worker* upah sektoral riil juga bukan faktor penentu seseorang untuk keluar dari pasar kerja. Tingginya jumlah pengangguran di kedua daerah merupakan faktor penentu yang penting bagi seseorang untuk keluar dari pasar kerja. Di perkotaan, investasi sektor industri juga berpengaruh nyata terhadap *discourage worker* namun tidak untuk pedesaan

#### **8. Pendapatan Nasional**

Pendapatan nasional secara sektoral dipengaruhi secara nyata baik oleh produktifitas pekerja sektoral maupun kesempatan kerja sektoral. Hasil perhitungan elastisitas

memperlihatkan bahwa pendapatan nasional sektoral cenderung lebih responsif terhadap perubahan kesempatan kerja sektoral daripada produktifitas pekerja.

## 9. Pengangguran

Jumlah pengangguran perkotaan dipengaruhi secara nyata hanya oleh jumlah *added worker* perkotaan, sementara jumlah pengangguran pedesaan dipengaruhi tidak hanya oleh *added worker* pedesaan tetapi juga oleh angkatan kerja pedesaan dan kesempatan kerja pertanian di pedesaan. Ditinjau dari sisi kesempatan kerja, jumlah pengangguran di perkotaan lebih disebabkan karena penurunan kesempatan kerja sektor industri di wilayah tersebut. Sebaliknya jumlah pengangguran di pedesaan lebih dipengaruhi oleh penurunan jumlah kesempatan kerja sektor pertanian di pedesaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Peningkatan angkatan kerja di Indonesia lebih dipengaruhi oleh penambahan penduduk usia produktif di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Upah bukan merupakan faktor utama yang mendorong penduduk untuk masuk ke pasar kerja. Migrasi desa-kota merupakan peubah yang juga berpengaruh nyata terhadap penurunan jumlah angkatan kerja pedesaan.
2. Pendapatan nasional sektoral, Program Padat Karya di perkotaan dan Pembangunan Prasarana Desa Tertinggal di wilayah pedesaan berpengaruh terhadap peningkatan kesempatan kerja. Penggunaan mesin industri dan traktor akan mengurangi kesempatan kerja.
3. Upah sektoral riil dipengaruhi secara nyata oleh Upah Minimum Regional Sektoral Riel (UMRS) dan inflasi. Upah sektoral riil, konsumsi kalori dan Program Jaring Pengaman Sosial Bidang Kesehatan merupakan faktor utama yang menentukan produktifitas pekerja.
4. Migrasi desa-kota lebih disebabkan oleh faktor penarik (*pull-factor*) yang ada di perkotaan daripada faktor pendorong (*push-factor*) yang ada di pedesaan.
5. Peningkatan *Added worker* dipengaruhi oleh penambahan penduduk yang mencari kerja dengan alasan membantu ekonomi rumah tangga-menambah penghasilan dan putus/tamat sekolah. *Discourage worker* dipengaruhi secara nyata oleh pengangguran. Upah sektoral riil



bukan merupakan faktor yang penting bagi *Added worker* dan *discourage worker* pada periode krisis ekonomi.

6. Pendapatan nasional lebih responsif terhadap perubahan kesempatan kerja sektoral daripada produktifitas.
7. Pengangguran lebih responsif terhadap perubahan *added worker* di kedua wilayah daripada peningkatan jumlah angkatan kerja dan kesempatan kerja. Pengangguran di wilayah perkotaan lebih berkaitan dengan penurunan kesempatan kerja sektor industri, sementara pengangguran di pedesaan berkaitan dengan penurunan kesempatan kerja sektor pertanian pada masing-masing wilayah.

### **Saran**

1. Lebih tingginya upah sektoral riil di luar Jawa dan lebih tingginya angkatan kerja pedesaan di luar Jawa mengindikasikan selayaknya kebijakan pembangunan lebih diarahkan ke luar Jawa terutama wilayah pedesaan.
2. Kebijakan peningkatan UMRS, investasi dan penghapusan Inpres Sarana Kesehatan sebaiknya diikuti dengan usaha untuk meningkatkan konsumsi masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah lebih memusatkan perhatian pada program Usaha Perbaikan Pangan dan Gizi masyarakat. Akan lebih baik lagi, jika penghapusan kebijakan Inpres Sarana Kesehatan tidak dilakukan mengingat kebijakan tersebut memiliki pengaruh cukup besar terhadap perbaikan keragaan pasar kerja dan migrasi pada periode krisis ekonomi di Indonesia.
3. Sektor jasa, melalui perkembangan sektor informalnya, harus mendapat perhatian penuh dari pemerintah. Pemerintah sebaiknya lebih memberikan pembinaan dan perhatian khusus pada sektor jasa karena sektor ini terbukti mampu menjadi 'katup pengaman' pada periode krisis ekonomi.
4. Hasil analisis menunjukkan bahwa migrasi desa-kota berpengaruh nyata terhadap pengurangan angkatan kerja pedesaan. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kelangkaan angkatan kerja di pedesaan. Oleh karenanya, diharapkan pemerintah memberikan perhatian pada usaha yang dapat meredam arus migrasi tersebut misalnya dengan 'rekayasa urbanisasi'. Upaya yang dapat ditempuh adalah meningkatkan fasilitas perkotaan di daerah pedesaan, sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat pedesaan sendiri.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan Terima Kasih diberikan kepada yang terhormat:

1. Dr. Ir. Bonar M. Sinaga, MA.
2. Dr. Ir. Sjafri Mangkuprawira
3. Dr. Ir. Anny Ratnawati, M.S.

Atas dedikasi beliau yang tinggi dalam proses pembimbingan selama penulis menyelesaikan Thesis di Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bellante, D dan M. Jackson. 1990. Ekonomi Ketenagakerjaan. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Borjas, G.J. 1996. Labor Economics. McGraw-Hill Inc. New York.
- Kautsoyiannis. 1977. Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometrics Methods. Second Edition. Harper & Row Publishers Inc. Inggris.
- Laporan Misi Strategi Ketenagakerjaan. 1999. Indonesia: Startegi Pemulihan dan Rekonstruksi dengan Tenaga Kerja sebagai Ujung Tombak (Ikhtisar Eksekutif). Organisasi Perburuhan Internasional.
- Pindyck , R. S. and D. L. Rubinfeld. 1991. Econometrics Models, and Economics Forcast. 3<sup>rd</sup>. ed. McGraw-Hill Edition. Singapore.

## Lampiran 1. Hasil Pendugaan Parameter dan Uji Statistik

No	Peubah	Paameter Dugaan	t-hitung	Taraf Nyata
1. Dependent variable: $LU_t$ (Angkatan Kerja Perkotaan)				
	INTERCEP	-1564.375784	-0.129	
	$WI_t$	0.013453	0.378	
	$M_t - M_{t-1}$	447.085515	0.463	
	$M_t$	447.085515		
	$AU1_t$	-0.050588	-0.858	
	$AU2_t$	0.151351	2.298	A
	$DJ_t$	5449.270834	0.132	
	$LU_{t-1}$	0.927054	21.057	A
(R <sup>2</sup> = 0.9998; F-Hitung=40612.672 DW=2.488; Dh= -1.724)				
2. Dependent variable: $LR_t$ (Angkatan Kerja Pedesaan)				
	INTERCEP	1797.187312	0.114	
	$(WA_t - WA_{t-1})$	0.125857	0.739	
	$WA_t$	0.125857		
	$(M_t - M_{t-1})$	-3782.147938	-1.823	B
	$M_t$	-3782.147938		
	$AR1_t$	-0.023411	-0.369	
	$AR2_t$	0.073014	1.599	C
	$DJ_t$	-176411	-2.502	A
	$LR_t$	0.999670	39.523	A
(R <sup>2</sup> = 0.9998; F-Hitung=30028.626 DW=1.252; Dh= 2.644)				
3. Dependent variable: $DUI_t$ (Kesempatan Kerja Sektor Industri Perkotaan)				
	INTERCEP	-22421	-1.652	
	$WI_t$	-0.056239	-1.082	
	$\Pi_t$	0.001021	2.018	A
	$GDPI_t$	0.003570	2.018	B
	$DJ_t$	79706	2.869	A
	$PKP_t$	1.219214	1.992	B
	$MES_t$	-0.524508	-0.365	
	$DUI_{t-1}$	0.782781	11.354	A
(R <sup>2</sup> = 0.9938; F-Hitung=959.206 DW=1.804; Dh= 0.691)				
4. Dependent variable: $DUA_t$ (Kesempatan Kerja Sektor Pertanian Perkotaan)				
	INTERCEP	-9212.045624	-0.407	
	$WA_t$	-0.064238	-0.408	
	$IA_t$	0.001917	0.154	
	$GDPA_t$	0.028460	6.836	A

DJ <sub>t</sub>	128641	4.840	A
PKP <sub>t</sub>	0.789447	2.250	A
TRAK <sub>t</sub>	-0.001577	-0.072	

(R<sup>2</sup> = 0.9434; F-Hitung=119.403 DW=1.962; Dh= -)

5. Dependent variable: DUS<sub>t</sub> (Kesempatan Kerja Sektor Jasa Perkotaan)

INTERCEP	-46208	-1.056	
(WS <sub>t</sub> -WS <sub>t-1</sub> )	-0.045453	-0.224	
WS <sub>t</sub>	-0.045453		
IS <sub>t</sub>	0.019386	2.622	C
GDPS <sub>t</sub>	0.052972	6.517	A
DJ <sub>t</sub>	453891	5.203	A
PKP <sub>t</sub>	14.318426	10.924	A

(R<sup>2</sup> = 0.9863; F-Hitung=635.709 DW=1.412; Dh= -)

6. Dependent variable: DRI<sub>t</sub> (Kesempatan kerja Sektor Industri Pedesaan)

INTERCEP	29003	0.602	
WI <sub>t</sub>	-0.528010	-3.525	A
II <sub>t</sub>	0.002379	1.620	C
GDPI <sub>t</sub>	0.006064	1.254	E
DJ <sub>t</sub>	263945	3.987	A
P3DT <sub>t</sub>	1.698910	1.447	D
MES <sub>t</sub>	-1.274602	-0.281	
DRI <sub>t-1</sub>	0.675230	11.463	A

(R<sup>2</sup> = 0.9582; F-Hitung=137.475 DW=1.906; Dh= 0.332)

7. Dependent variable: DRA<sub>t</sub> (Kesempatan Kerja Sektor Pertanian Pedesaan)

INTERCEP	-6269.400114	-0.020	
WA <sub>t</sub>	-0.582295	-0.288	
IA <sub>t</sub>	0.088255	0.536	
GDPA <sub>t</sub>	0.394511	7.841	A
DJ <sub>t</sub>	1004599	3.107	A
P3DT <sub>t</sub>	3.667483	0.533	
TRAK <sub>t</sub>	-0.085345	-0.298	

(R<sup>2</sup> = 0.9067; F-Hitung=69.656 DW=1.860; Dh= -)

8. Dependent variable: DRS<sub>t</sub> (Kesempatan Kerja Sektor Jasa Pedesaan)

INTERCEP	15777	0.250	
WS <sub>t</sub>	-0.351661	-1.429	D
IS <sub>t</sub>	0.002149	0.336	
GDPS <sub>t</sub>	0.015169	1.628	C
DJ <sub>t</sub>	166962	2.209	A

- |                    |          |        |   |
|--------------------|----------|--------|---|
| P3DT <sub>t</sub>  | 4.504789 | 3.953  | A |
| DRS <sub>t-1</sub> | 0.647509 | 10.761 | A |
- (R<sup>2</sup>= 0.9813; F-Hitung=375.987 DW=1.915; Dh= 0.300)
9. Kesempatan Kerja Sektor Industri DI<sub>t</sub>=DUI<sub>t</sub>+DRI<sub>t</sub>
10. Kesempatan Kerja Sektor Pertanian DA<sub>t</sub>= DUA<sub>t</sub>+DRA<sub>t</sub>
11. Kesempatan Kerja Sektor Jasa DS<sub>t</sub>= DUS<sub>t</sub>+DRS<sub>t</sub>
12. Dependent variable: WI<sub>t</sub> (Upah Riel Sektor Industri)
- |                                  |              |        |   |
|----------------------------------|--------------|--------|---|
| INTERCEP                         | 13071        | 0.402  |   |
| MI <sub>t</sub>                  | 2.035216     | 4.733  | A |
| LU <sub>t</sub> /DI <sub>t</sub> | -1687.690675 | -0.185 |   |
| INF <sub>t</sub>                 | -754.635186  | -3.278 | A |
| DJ <sub>t</sub>                  | -26772       | -1.489 | C |
| WI <sub>t-1</sub>                | 0.254129     | 10.314 | A |
- (R<sup>2</sup>= 0.8626; F-Hitung=55.255 DW=1.889; Dh= 0.392)
13. Dependent variable: WA<sub>t</sub> (Upah Riel Sektor Pertanian)
- |                                  |              |        |   |
|----------------------------------|--------------|--------|---|
| INTERCEP                         | 45327        | 1.110  |   |
| MA <sub>t</sub>                  | 0.416943     | 1.695  | B |
| LR <sub>t</sub> /DA <sub>t</sub> | -7063.006560 | -0.339 |   |
| INF <sub>t</sub>                 | -190.447047  | -1.398 | D |
| DJ <sub>t</sub>                  | -29753       | -3.068 | A |
| WA <sub>t-1</sub>                | 0.419636     | 6.883  | A |
- (R<sup>2</sup>= 0.7920; F-Hitung=33.501 DW=1.431; Dh= 2.008)
14. Dependent variable: WS<sub>t</sub> (Upah Riel Sektor Jasa)
- |                   |             |        |   |
|-------------------|-------------|--------|---|
| INTERCEP          | 128364      | 7.382  |   |
| MS <sub>t</sub>   | 0.599605    | 3.511  | A |
| DS <sub>t</sub>   | 0.002370    | 0.900  |   |
| INF <sub>t</sub>  | -946.500403 | -9.014 | A |
| DJ <sub>t</sub>   | -15762      | -1.165 |   |
| WS <sub>t-1</sub> | 0.261856    | 10.928 | A |
- (R<sup>2</sup>= 0.9400 F-Hitung=137.967 DW=1.851; Dh= 0.527)
15. Dependent variable: PTI<sub>t</sub> (Produktifitas Pekerja Sektor Industri)
- |                    |             |        |   |
|--------------------|-------------|--------|---|
| INTERCEP           | -63.186882  | -4.039 |   |
| WI <sub>t</sub>    | 0.000044199 | 3.738  | A |
| KK <sub>t</sub>    | 0.024081    | 3.241  | A |
| VHI <sub>t</sub>   | 0.000833    | 1.271  | E |
| JPSBK <sub>t</sub> | 8.805358    | 3.176  | A |
| PTI <sub>t-1</sub> | 0.679851    | 14.331 | A |
- (R<sup>2</sup>= 0.9014 F-Hitung=80.428 DW=1.874; Dh= 0.098)

16. Dependent variable:  $PTA_t$  (Produktifitas Pekerja Sektor Pertanian)

INTERCEP	-0.098259	-0.056	
$WA_t$	0.000006846	2.582	B
$KK_t$	0.000349	0.420	
$VHI_t$	0.000013414	0.181	
$JPSBK_t$	0.632654	2.411	B
$PTA_{t-1}$	0.181468	13.257	A

( $R^2 = 0.8131$ ; F-Hitung=38.296 DW=1.972; Dh= 0.445)

17. Dependent variable:  $PTS_t$  (Produktifitas Pekerja Sektor Jasa)

INTERCEP	-3.391438	-1.712	
$WS_t$	0.000010635	3.120	A
$KK_t$	0.001103	1.231	E
$VHI_t$	0.000023103	0.290	
$JPSBK_t$	2.130195	4.273	A
$PTS_{t-1}$	0.509423	9.522	A

( $R^2 = 0.7661$ ; F-Hitung=28.819 DW=1.965; Dh= 0.124)

18. Dependent variable:  $M_t$  (Migrasi Desa-Kota)

INTERCEP	6.589520	2.797	
$WI_t/WI_{t-1}$	4.987072	2.524	B
$WA_t$	-0.000001887	-0.177	
$AR1_t$	-0.000002503	-0.651	
$AR2_t$	0.000003378	1.934	B
$RUU_t$	-24.795147	-1.155	
$RUR_t$	21.852268	0.766	
$DJ_t$	-16.884517	-4.953	A
$M_{t-1}$	0.820548	23.043	A

( $R^2 = 0.9683$ ; F-Hitung=156.389 DW=1.135; Dh= 3.056)

19. Dependent variable:  $AWU_t$  (*Added Worker* Perkotaan)

INTERCEP	-5072.750772	-1.058	
$WI_t$	0.009101	0.542	
$SJU_t$	0.262161	4.604	A
$GU_t$	0.441974	3.266	A
$AWU_{t-1}$	0.468194	5.754	A

( $R^2 = 0.9839$ ; F-Hitung=686.925 DW=2.001; Dh= -0.003)

20. Dependent variable:  $AWR_t$  (*Added Worker* Pedesaan)

INTERCEP	-7466.651273	-1.530	
$WA_t$	0.022119	0.716	
$SJR_t$	0.167013	3.868	A
$GR_t$	0.186371	2.363	B

AWR<sub>t-1</sub>            0.656428            10.588            A  
 (R<sup>2</sup>= 0.9811; F-Hitung=585.541 DW=2.348; Dh= -1.228)

21. Dependent variable: DWU<sub>t</sub> (*Discourage Worker* Perkotaan)

INTERCEP	1045.503966	0.239	
WI <sub>t</sub>	-0.002451	-0.157	
UU <sub>t</sub>	0.259808	12.761	A
II <sub>t</sub>	-0.000332	-1.927	B
DWU <sub>t-1</sub>	0.403560	4.724	A

(R<sup>2</sup>= 0.9534; F-Hitung=230.166 DW=2.015 Dh= -0.053)

22. Dependent variable: DWR<sub>t</sub> (*Discourage Worker* Pedesaan)

INTERCEP	6519.772648	0.714	
WA <sub>t</sub>	-0.051389	-0.775	
UR <sub>t</sub>	0.519131	15.682	A
IA <sub>t</sub>	-0.002135	-0.390	
DWR <sub>t-1</sub>	0.453592	7.543	A

(R<sup>2</sup>= 0.9572; F-Hitung=251.309 DW=1.427; Dh= 2.022)

23. Dependent variable: GDPI<sub>t</sub> (Pendapatan Nasional Sektor Industri)

INTERCEP	-1813038	-3.152	
PTI <sub>t</sub>	195978	10.675	A
DI <sub>t</sub>	8.346865	18.182	A

(R<sup>2</sup>= 0.8940; F-Hitung=198.197 DW=2.375; Dh= -)

24. Dependent variable: GDPA<sub>t</sub> (Pendapatan Nasional Sektor Pertanian)

INTERCEP	57311	0.193	
PTA <sub>t</sub>	140801	1.658	C
DA <sub>t</sub>	1.686383	20.554	A

(R<sup>2</sup>= 0.9006; F-Hitung=213.002 DW=1.188 Dh= -)

25. Dependent variable: GDPS<sub>t</sub> (Pendapatan Nasional Sektor Jasa)

INTERCEP	-2130904	-3.426	
PTS <sub>t</sub>	550685	4.436	A
DS <sub>t</sub>	3.734270	33.575	A

(R<sup>2</sup>= 0.9600 F-Hitung=564.227 DW=1.599 Dh= -)

26. Dependent variable: UU<sub>t</sub> (Pengangguran Perkotaan)

INTERCEP	-6025.075763	-1.484	
AWU <sub>t</sub>	1.350015	9.497	A
LU <sub>t</sub>	0.014063	0.475	

$$\text{DUI}_t \quad -0.003083 \quad -0.027$$

( $R^2 = 0.9822$ ; F-Hitung=845.555 DW=0.978 Dh= -)

27. Dependent variable:  $\text{UR}_t$  (Pengangguran Pedesaan)

INTERCEP	-3611.434304	-1.312	
$\text{AWR}_t$	1.227116	16.224	A
$\text{LR}_t$	0.019859	2.384	B
$\text{DRA}_t$	-0.021021	-1.564	C

( $R^2 = 0.9841$  F-Hitung=948.622 DW=1.623 Dh= -)

Keterangan huruf pada kolom taraf nyata:

- A = Berbeda dengan nol pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 0.05
- B = Berbeda dengan nol pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 0.10
- C = Berbeda dengan nol pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 0.15
- D = Berbeda dengan nol pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 0.20
- E = Berbeda dengan nol pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 0.25

Keterangan Peubah:

- $M_t$  = Migrasi desa-kota (%)
- $M_{t-1}$  = Lag  $M_t$  (%)
- $\text{AU1}_t$  = Jumlah penduduk perkotaan usia belum produktif (orang)
- $\text{AU2}_t$  = Jumlah penduduk perkotaan usia produktif (orang)
- $\text{AR1}_t$  = Jumlah penduduk pedesaan usia belum produktif (orang)
- $\text{AR2}_t$  = Jumlah penduduk pedesaan usia produktif (orang)
- $\text{DJ}_t$  = Dummy wilayah 1: Jawa 0: luar Jawa
- $\text{LU}_{t-1}$  = Lag  $\text{LU}_t$  (orang)
- $\text{LR}_{t-1}$  = Lag  $\text{LR}_t$  (orang)
- $\text{GDPI}_t$  = Pendapatan nasional sektor industri (Juta Rupiah)
- $\text{GDPA}_t$  = Pendapatan nasional sektor pertanian (Juta Rupiah)
- $\text{GDPS}_t$  = Pendapatan nasional sektor jasa (Juta Rupiah)
- $\text{II}_t$  = Investasi sektor industri (Juta Rupiah)
- $\text{IA}_t$  = Investasi sektor pertanian (Juta Rupiah)
- $\text{IS}_t$  = Investasi sektor jasa (Juta Rupiah)
- $\text{MES}_t$  = Nilai taksiran mesin Industri (Juta Rupiah)
- $\text{TRAK}_t$  = Jumlah traktor (Unit)
- $\text{PPK}_t$  = Program Padat Karya (Juta Rupiah)
- $\text{P3DT}_t$  = Program Pembangunan Prasarana Desa Tertinggal (Juta Rupiah)
- $\text{DUI}_{t-1}$  = Lag  $\text{DUI}_t$  (orang)
- $\text{DRI}_{t-1}$  = Lag  $\text{DRI}_t$  (orang)
- $\text{DRS}_{t-1}$  = Lag  $\text{DRS}_t$  (orang)
- $\text{MI}_t$  = Upah Minimum Regional riil sektor industri (Rupiah/bulan)
- $\text{MA}_t$  = Upah Minimum Regional riil sektor Pertanian (Rupiah/bulan)



$MS_t$	= Upah Minimum Regional riil sektor Jasa (Rupiah/bulan)
$INF_t$	= Tingkat Inflasi (%)
$WI_{t-1}$	= Lag $WI_t$ (Rupiah/bulan)
$WA_{t-1}$	= Lag $WA_t$ (Rupiah/bulan)
$WS_{t-1}$	= Lag $WS_t$ (Rupiah/bulan)
$PTI_t$	= Produktifitas pekerja sektor industri (Juta Rupiah/pekerja)
$PTA_t$	= Produktifitas pekerja sektor pertanian (Juta Rupiah/pekerja)
$PTS_t$	= Produktifitas pekerja sektor jasa (Juta Rupiah/pekerja)
$KK_t$	= Konsumsi Kalori (Kalori/kapita)
$VHI_t$	= Nilai proyek Inpres Sarana Kesehatan (Juta Rupiah)
$JPSBK_t$	= Dummy kebijakan Jaring Pengaman Sosial Bidang Kesehatan 0 : 1997 dan 1 : 1998
$PTI_{t-1}$	= Lag $PTI_t$ (Juta Rupiah/pekerja)
$PTA_{t-1}$	= Lag $PTA_t$ (Juta Rupiah/pekerja)
$PTS_{t-1}$	= Lag $PTS_t$ (Juta Rupiah/pekerja)
$RUU_t$	= Tingkat Pengangguran di perkotaan (%)
$RUR_t$	= Tingkat Pengangguran di pedesaan (%)
$AWU_t$	= Added worker perkotaan (orang)
$AWR_t$	= Added worker pedesaan (orang)

Lampiran 1. Lanjutan

$SJU_t$	=Jumlah penduduk perkotaan yang mencari kerja dengan alasan membantu ekonomi rumah tangga dan menambah penghasilan (orang)
$SJR_t$	=Jumlah penduduk pedesaan yang mencari kerja dengan alasan membantu ekonomi rumah tangga dan menambah penghasilan (orang)
$GU_t$	=Jumlah penduduk perkotaan yang mencari kerja dengan alasan tamat atau putus sekolah (orang)
$GR_t$	=Jumlah penduduk pedesaan yang mencari kerja dengan alasan tamat atau putus sekolah (orang)
$AWU_{t-1}$	= Lag $AWU_t$ (orang)
$AWR_{t-1}$	= Lag $AWR_t$ (orang)
$DWU_t$	= Discourage worker perkotaan (orang)
$DWR_t$	= Discourage worker pedesaan (orang)
$UU_t$	= Pengangguran perkotaan (orang)
$UR_t$	= Pengangguran pedesaan (orang)
$AWU_{t-1}$	= Lag $AWU_t$ (orang)
$AWR_{t-1}$	= Lag $AWR_t$ (orang)

